

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang standar proses pendidikan, yaitu standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar Proses meliputi tugas-tugas pokok yang harus dilaksanakan oleh guru. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sedangkan tugas-tugas pokok yang harus dilaksanakan guru hanya meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian hasil pembelajaran.

Menurut PP No. 28/1990 dan dipertegas oleh Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 053/U/2001 tentang Pedoman Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Persekolahan Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa penilaian keberhasilan pendidikan di sekolah mencakup empat komponen, yaitu: a) Komponen pertama yang diukur ialah kegiatan dan kemajuan belajar siswa. Tujuannya terutama untuk: mengetahui bagaimana proses pembelajaran berlangsung, mengetahui proses pembimbingan dan pembinaan kepada siswa, mengukur efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan, serta mengukur kemajuan dan perkembangan hasil belajar siswa. b) Komponen kedua berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum. Tujuannya untuk mengetahui: kesesuaian kurikulum dengan dinamika tuntutan kebutuhan masyarakat, pencapaian kemampuan siswa berdasarkan standar budaya sekolah yang telah ditetapkan, ketersediaan sumber belajar yang relevan dengan tuntutan kurikulum, cakupan materi muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah setempat, serta kelancaran pelaksanaan kurikulum sekolah secara keseluruhan. c) Komponen ketiga, guru dan tenaga kependidikan lainnya. Maksudnya untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan dan kewenangan profesional masing-masing personil dapat ditampilkan dalam pekerjaan sehari-hari. d) Komponen keempat adalah kinerja satuan pendidikan

sebagai satu keseluruhan. Penilaiannya mencakup: kelembagaan, kurikulum, siswa, guru dan non guru, sarana/prasarana, administrasi, serta keadaan umum satuan pendidikan tersebut. Penilaian ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana mutu pendidikan yang bisa dicapai di sekolah itu, dan bagaimana posisinya jika dibandingkan dengan sekolah lain yang ada di sekitarnya maupun secara nasional. Jadi secara keseluruhan, penilaian pada komponen keempat ini berfungsi sebagai alat kontrol bagi perbaikan dan pengembangan mutu pendidikan selanjutnya.

Sesuai dengan Peraturan Menteri No 19 tahun 2007 dalam menjalankan pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah sehingga diharapkan akan menciptakan sekolah yang sesuai dengan harapan dari pelanggan. Untuk dapat tercipta sekolah yang bermutu harus didukung dengan implementasi mutu yang sesuai dengan prosedur dari setiap penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan di Indonesia telah disusun dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, karena SNP merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. SNP ditetapkan pemerintah dan harus dipenuhi oleh satuan pendidikan serta semua pemangku kepentingan dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan. Standar Pendidikan di Indonesia diselenggarakan oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada delapan Standar Pendidikan Nasional (SNP). Standar tersebut adalah standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pengelolaan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar evaluasi, standar pembiayaan, standar sarana dan prasarana. Kedelapan standar harus dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan pada setiap satuan pendidikan.

Dengan adanya SNP, satuan pendidikan dapat menjadikan SNP sebagai tolok ukur penyelenggaraan pendidikan, SNP juga dijadikan landasan untuk melakukan pemantauan dan evaluasi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia terutama di satuan pendidikan menjadi lebih mudah diukur serta dinilai mutunya. Pencapaian standar dapat menjadi tolok ukur untuk menentukan langkah perbaikan serta kebijakan yang akan dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, pencapaian SNP kerap menghadapi berbagai permasalahan. Terutama pada komponen standar kompetensi lulusan yang

masih belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dunia usaha dan dunia industri. Standar kedua yang masih banyak ditemukan masalah adalah standar pada sarana dan prasarana di mana tidak sedikit juga ditemukan bangunan sekolah yang sudah tidak layak serta kurangnya prasarana yang memadai. Standar lainnya adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan. Rendahnya mutu guru serta tidak sesuainya kualifikasi pendidikan pendidik dan tenaga kependidikan menjadi masalah yang perlu dituntaskan. Persoalan lainnya adalah persoalan standar pengelolaan. Rendahnya penerapan sistem manajemen mutu kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan serta belum optimalnya kemampuan kepala sekolah di satuan dalam menggali kekuatan dan kelemahan satuan pendidikan.

Tantangan mutu pendidikan masa depan terletak pada infrastruktur pendidikan yang merata dan masalah SDM. Dua hal tersebut secara realitas sampai sekarang masih menjadi kendala terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah-sekolah di Negara Indonesia. Ada beberapa masalah lain yang dihadapi dalam pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan, yaitu: (1) sikap mental para pengelola pendidikan baik yang memimpin maupun yang dipimpin. SDM yang bergerak karena perintah bukan karena rasa tanggung jawab. (2) Tidak adanya tindak lanjut dari evaluasi program. Hampir semua program dimonitor dan dievaluasi dengan baik namun tindak lanjutnya tidak dilaksanakan. Akibatnya pelaksanaan pendidikan selanjutnya tidak ditandai dengan peningkatan mutu. (3) Gaya kepemimpinan yang tidak mendukung. Pada umumnya pemimpin tidak menunjukkan pengakuan dan penghargaan terhadap keberhasilan kerja stafnya. Hal ini menyebabkan staf bekerja tanpa motivasi. (4) Kurangnya rasa memiliki pada para pelaksana pendidikan. Perencanaan strategis yang kurang dipahami para pelaksana dan komunikasi dialogis yang kurang terbuka. Prinsip melakukan sesuatu dengan benar dari awal pelaksanaan belum membudaya. Pengendalian dan perbaikan pada umumnya dilakukan bila sudah ada masalah yang timbul. Hal ini pun merupakan kendala yang cukup besar dalam peningkatan mutu pendidikan (Yusuf, 2014).

Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan, maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan kinerja guru. Guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua

pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik. Untuk meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolok ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru.

Tugas guru erat kaitannya dengan peningkatan sumber daya manusia melalui sektor pendidikan, oleh karena itu perlu upaya-upaya untuk meningkatkan kinerja guru agar menjadi tenaga yang profesional. Untuk meningkatkan kinerja guru maka perlu diadakan pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan. Peningkatan kinerja guru tidak semata-mata hanya meningkatkan kompetensinya baik melalui pemberian penataran, pelatihan maupun pemberian kesempatan untuk lebih berkembang namun perlu juga memperhatikan guru dari segi yang lain seperti peningkatan disiplin, pemberian motivasi, pemberian bimbingan atau supervisi, pemberian insentif, gaji yang layak, sehingga memungkinkan guru menjadi puas dalam bekerja sebagai pendidik.

Dari hasil prapenelitian di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus Lampung dengan melakukan pengamatan diketahui bahwa kinerja guru atau tenaga pendidik sudah menunjukkan hasil yang baik. Hal tersebut terlihat dari kemampuan guru dalam membuka pelajaran dengan baik, mampu menguasai materi pelajaran dengan baik, dapat mengelola kelas dengan baik, mampu menggunakan bahasa dalam pembelajaran dengan baik, serta telah mahir dalam memberikan penilaian terhadap kemampuan siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja guru yang berada di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus Lampung sudah terbilang baik

Selain itu, budaya sekolah merupakan elemen yang penting dan dipengaruhi oleh nilai dan kepercayaan yang menjadi asas dan visi sekolah. Selain itu, struktur dan sistem sekolah membolehkan sekolah memilih cara bagaimana ia menjalankan aktivitas visi. Visi sekolah terdapat dalam pernyataan dasar sekolah yang timbul daripada nilai dan kepercayaan sekolah. Visi dan misi sangat penting di dalam sebuah sekolah, ini merupakan matlamat sekolah dan tujuan sekolah. Visi dan misi mempunyai ciri-ciri yang tersendiri dalam membentuk wawasan sekolah dan merupakan rujukan setiap warga sekolah

untuk mencapainya. Dari nilai dan visi merupakan pengaruh yang penting dalam membentuk budaya sekolah dan tanggung jawab warga sekolah untuk mencapainya. Ini adalah karena nilai dan visi adalah cermin sebuah sekolah tersebut. Adapun visi yang terdapat pada SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus Lampung yakni "Terwujudnya sekolah yang unggul, berdaya saing dan berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan takwa". Budaya sekolah yang efektif mampu meningkatkan mutu sekolah karena dengan budaya sekolah yang efektif akan mampu membentuk karakter peserta didik sehingga dapat meningkatkan prestasi peserta didik yang tentunya akan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dengan didukung kinerja guru dan budaya sekolah yang baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap peningkatan mutu di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus Lampung sesuai dengan SNP.

Salah satu indikator meningkatnya mutu sekolah adalah bertambahnya siswa yang berminat untuk bersekolah di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus Lampung dari tahun ketahun, namun di sekolah tersebut masih ditemukan beberapa sarana dan prasarana sekolah dalam keadaan yang rusak seperti kursi dan meja siswa, buku-buku pelajaran, ruang kelas dan sarana lainnya. Keberhasilan dalam upaya meningkatkan mutu sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh antara budaya sekolah dan kinerja guru terhadap mutu sekolah pada SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

Berdasarkan hasil studi awal di lapangan, kedua variabel tersebut memiliki pengaruh dalam meningkatkan mutu sekolah tersebut. Dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul "Pengaruh kinerja guru dan budaya sekolah terhadap mutu sekolah di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh kinerja guru terhadap mutu sekolah di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus Lampung?

2. Seberapa besar pengaruh budaya sekolah terhadap mutu sekolah di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus Lampung Lampung?
3. Seberapa besar pengaruh kinerja guru dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu sekolah di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus Lampung Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kinerja guru terhadap mutu sekolah di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus Lampung Lampung
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh budaya sekolah terhadap mutu sekolah di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus Lampung Lampung
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kinerja guru dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu sekolah di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus Lampung Lampung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan bagi pembaca dan memberi kontribusi secara empirik terhadap studi administrasi pendidikan mengenai pengaruh kinerja guru dan budaya sekolah terhadap mutu sekolah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi kepala sekolah dan dinas pendidikan dan kebudayaan, dalam upaya mengembangkan, meningkatkan mutu sekolah dan kinerja pendidik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang akan dicapai, maka penulis membatasi ruang lingkup sebagai berikut:

1. Obyek dalam penelitian ini adalah kinerja guru, budaya sekolah dan mutu sekolah

2. Subyek dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus Lampung Lampung
3. Waktu penelitian ini adalah tahun ajaran 2022/2023
4. Tempat penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus Lampung Lampung.